

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia Pendidikan di Indonesia saat ini digemparkan dengan adanya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang hingga saat ini belum ditemukan obatnya. Hal ini berdampak besar kepada semua siklus kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pemerintah tiap negara pun harus berfikir lebih keras agar khususnya dunia pendidikan tetap berjalan. Manajemen pembelajaran yang tepat dilaksanakan pada saat-saat seperti sekarang ini salah satunya ialah pembelajaran jarak jauh, sebagai salah satu cara untuk tetap dapat belajar dan mengejar ketertinggalan mata pelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menganggap bahwa pembelajaran yang tepat dilakukan saat pandemi seperti sekarang ini ialah pembelajaran daring atau pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh sehingga walaupun tidak bertatap muka, pembelajaran tetap dapat dilakukan untuk mengejar kurikulum yang tertinggal selama pandemi. Bahkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim, membuat keputusan untuk meniadakan Ujian Nasional tahun 2020 sebagai bentuk mengantisipasi meluasnya COVID-19, hal ini merupakan kesepakatan antara Presiden, Kemendikbud dan DPR.

Sebagai pengganti Ujian Nasional, Kemendikbud meninjau ulang pilihan berlakunya Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) itupun bila pihak sekolah mampu menyelenggarakan USBN secara daring (dalam jaringan). Sistem teknologi yang canggih saat ini, membuat pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan dengan cara bertemu dan tatap muka langsung, tetapi dapat juga dilakukan tidak langsung, atau lebih dikenal dengan *e-learning* (pembelajaran elektronik). Pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan cara sistem daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan). Media pendukung pembelajaran *online* tersebut beragam diantaranya seperti aplikasi *zoom*, *google meet*, *youtube*, *whatsapp*, *e-learning*, dan media *online* lainnya.

Al-Hudhud (2015) mengatakan bahwa *“The current forms of eTutor systems provide an effective service, but the integration of intelligent shell with Learning Management System (LMS) would make learning more effective and efficient”* (Bentuk sistem eTutor saat ini memberikan layanan yang efektif, tetapi integrasi yang cerdas dengan sistem pengelolaan pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien).

Dengan demikian, secara tidak langsung melatih pengajar dan pelajar untuk menguasai sistem teknologi yang semakin lama semakin canggih. Pembelajaran jarak jauh dikatakan efektif jika sesuai dengan porsi yang disediakan, seperti pembelajaran jarak jauh yang awalnya di khususkan untuk pendidikan tinggi, saat ini digunakan diberbagai jenjang, dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pembelajaran jarak jauh diminati karena hemat waktu dan dapat dikerjakan bersamaan dengan kegiatan lainnya. Pembelajaran disini lebih dimaksudkan sebagai pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dan secara langsung sebagai pengganti pembelajaran tatap

muka, antara guru dan siswa, pengajarannya pun dalam lingkup belajar mengajar seperti sekolah pada umumnya. Guru menerangkan materi via teks atau *video call*, yang kemudian dimengerti oleh siswanya, setelahnya guru memberikan soal latihan ataupun ujian, yang kemudian hasil tugas yang dikerjakan siswanya dikirimkan via email atau *google classroom* ataupun sarana pendukung lainnya, yang kemudian hasilnya direkapitulasi oleh guru yang bersangkutan dan menghasilkan nilai, sehingga tujuan pembelajaran jarak jauh secara daring dapat terlaksana sesuai apa yang diinginkan.

Dengan adanya musibah yang saat ini terjadi, dapat dikatakan Pemerintah Indonesia harus membuat suatu kebijakan, yang saat ini sedang diusulkan untuk Undang-undang resmi pembelajaran jarak jauh dalam kurikulum darurat, sehingga bisa dipergunakan oleh siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi (PT). Pembelajaran Jarak Jauh sangat membantu terlaksananya tugas siswa tanpa tatap muka langsung, lebih efisien waktu, dan lebih fleksibel. Cara pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh sekolah salah satunya adalah belajar moda *daring* (keterbukaan). Semenjak terjadinya wabah COVID-19 turut berimbas pada proses belajar mengajar di sekolah.

Bezverhny dkk (2020) mengatakan ada berbagai jenis sistem manajemen pembelajaran, salah satunya yang digunakan di luar negeri misalnya, menggunakan bot obrolan di sistem manajemen pembelajaran vektor (*LMS Vector*). "*Learning Management Systems Vector is a multifunction educational product that uses modern approaches to the educational process*". (Sistem Manajemen Pembelajaran Vektor adalah produk pendidikan multifungsi yang menggunakan pendekatan modern untuk proses pendidikan).

LMS Vektor menjadi produk perangkat lunak multifungsi guna mengotomatiskan proses pembelajaran terintegrasi, pengujian siswa, pemrosesan hasil statistik, dan pengembangan bakat. Bahkan di dalam sistem ini termasuk semua jenis pertanyaan populer, pilihan tunggal, pilihan ganda, dan lain sebagainya. Sehingga, sistem ini efektif sebagai peringatan pengingat, pemberitahuan dengan informasi baru, pendidikan berkelanjutan, pengumpulan informasi dan evaluasi kerja, dan pelatihan pribadi. Saat ini LMS Vector telah mendukung 3 (tiga) bahasa, yaitu Inggris, Rusia, dan Spanyol.

Pavlenko dkk (2020) menyatakan “*Main aims of LMS Vector are the following: individualization of training, personalization of the educational process, improving the quality of training, preservation and replication of pedagogical experience of knowledge and teaching methods, and cheaper components of the educational process*”. (Tujuan utama LMS Vektor yaitu, pelatihan individualisasi, personalisasi proses pendidikan, peningkatan kualitas pelatihan, pelestarian dan replikasi pengalaman pedagogis pengetahuan dan metode pengajaran, serta komponen proses pendidikan yang lebih murah).

Penerapan LMS Vektor dimaksudkan agar sistem informasi komputer dapat dikembangkan dengan menggunakan teknologi modern agar pelatihan yang dilakukan berkualitas. Hasil survey di luar negeri yang dilakukan oleh Markova dkk mengungkapkan “*Fully online distance learning is preferred by 53,1% while 46,9% find traditional in-class study more attractive*”. (pembelajaran jarak jauh online sepenuhnya disukai oleh 53,1% sementara 46,9% menganggap pembelajaran tradisional di dalam kelas lebih menarik). Dan disimpulkan pula sebagai berikut “*It is believed that e-learning is designed for purposeful and disciplined people, as there is no direct contact with the instructor, which significantly increases the demand to work*

independently” (Diyakini bahwa e-learning dirancang untuk orang-orang yang memiliki tujuan dan disiplin, karena tidak ada kontak langsung dengan instruktur, yang secara signifikan meningkatkan permintaan untuk bekerja secara mandiri).

Meskipun hingga saat ini permasalahan kualitas pembelajaran jarak jauh masih dipertanyakan keefektifannya, tetapi, permintaan semakin meningkat terhadap pembelajaran online ini karena waktu yang lebih fleksibel bagi mahasiswa yang sedang bekerja, sehingga semakin pesat pula sumber daya manusia yang dapat berpartisipasi secara efektif di pasar global. Tapi bukan tidak memiliki kelemahan, pendidikan jarak jauh rentan terhadap siswa putus sekolah, karena merasa bosan dengan pembelajaran yang sebagian siswa menganggapnya tidak efektif. Untuk itu Gregori dkk (2017) mengatakan “*4 Methodology guidelines to reduce dropout rates: Initial contact, tutoring, continuous assessment, and final assessment*”. (4 pedoman metodologi untuk mengurangi angka putus sekolah: kontak awal, bimbingan belajar, penilaian berkelanjutan, dan penilaian akhir).

Siswa pembelajaran jarak jauh pada dasarnya berbeda dengan siswa tatap muka konvensional, sehingga diharapkan bahwa staf pengajar dapat menjalin kedekatan dengan siswa dengan mengikuti mereka sejak mendaftar sekolah, pada masa bimbingan, hingga kelulusan mereka kelak. Hal ini dilakukan untuk memelihara komunikasi agar belajar menjadi efektif, yaitu saling menghormati antara siswa dan staf pengajar. Berbicara tentang pembelajaran daring tidak terlepas dari peran pengajar yang tentu saja harus

lebih siap sedia dibandingkan dengan siswanya. Di negara Taiwan, Liu dkk (2015) melakukan penelitian dan menemukan bahwa:

“We develop a Teaching Readiness Index Scale (TRIS). It was found that most of the tutors have high teaching readiness when they join the distance education program. The results indicated that at the beginning of distance learning companion project, forty-two e-tutors showed high job readiness and high psychological readiness, and two e-tutors showed low job readiness and high psychological. According to the results of the study, job readiness was improved and the psychological readiness was maintained”. (“Kami mengembangkan Skala Indeks Kesiapan Mengajar (TRIS). Diketahui bahwa sebagian besar tutor memiliki kesiapan mengajar yang tinggi ketika mengikuti program pendidikan jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal proyek pendampingan pembelajaran jarak jauh, empat puluh dua pengajar menunjukkan kesiapan kerja yang tinggi dan kesiapan psikologis yang tinggi, dan dua pengajar menunjukkan kesiapan kerja yang rendah dan psikologis yang tinggi. Berdasarkan hasil studi, kesiapan kerja ditingkatkan dan kesiapan psikologis tetap terjaga”).

Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa pengajar di luar negeri dalam hal ini telah siap memberikan pembelajaran meskipun tidak secara tatap muka. Dan hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental yang akan diterima oleh siswa. Karena pengajar yang siap, maka dapat menenangkan siswanya apabila ada yang tidak tenang menghadapi pembelajaran jarak jauh ini.

Kemudian dilansir Media Indonesia pada Selasa, 28 April 2020 bahwa setiap negara berhak mengambil suatu kebijakan di negaranya, terutama untuk menghadapi keadaan darurat yang terjadi saat ini seperti pandemi COVID-19. Misalkan, di Kanada seorang kandidat mengatakan pembelajaran daring merupakan suatu pilihan yang sangat fleksibel dan tidak memaksa. Ada pula di Tiongkok, seorang mahasiswa S2 di Universitas Changsha mengatakan, Pemerintah Tiongkok tidak ingin pembelajaran berhenti

dikarenakan adanya pandemi, sehingga pemerintah Tiongkok melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) online dengan disediakanya ribuan online course termasuk aplikasi gratisnya. Terkecuali untuk daerah yang susah sinyal, mereka membentuk tim khusus guna menyajikan tayangan tentang pembelajaran melalui televisi. Seorang mahasiswa di Mesir menghimbau agar Pemerintah Indonesia mengambil langkah kebijakan pendidikan secara otonomi daerah, sehingga pemerintah pusat tidak kesulitan memikirkan solusi untuk banyaknya daerah di Indonesia, karena kebijakan diserahkan pada masing-masing kepala daerah.

Selanjutnya diberitakan Media Indonesia, 8 Mei 2020 lalu, Agus Harimurti Yudhoyono menuliskan sepucuk opini, bahwa tantangan pendidikan di Indonesia terdampak COVID-19 tidaklah mudah. Kesigapan pribadi dalam belajar mandiri serta fasilitas yang harus disediakan untuk belajar online sangatlah tidak mudah. Kementerian tenaga kerja mencatat sedikitnya 2 juta pekerja, baik yang berasal dari industri formal maupun informal telah kehilangan pekerjaannya, sehingga mereka sulit untuk memberikan kenyamanan belajar bagi anak mereka. Hal terburuk dari dampak PHK terhadap orang tua akan membuat angka putus sekolah meningkat. Sedangkan pendidikan adalah kunci pembangunan sumber daya manusia demi tercapainya tujuan bersama untuk Indonesia Emas di tahun 2045.

Berdasar pada *grand tour* (studi awal) yang saya lakukan pada bulan Januari 2020, di SMAN 1 Baturetno juga terdampak pandemi yang saat ini sedang terjadi. Disana menerapkan pembelajaran dari rumah dan

pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran daring dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti *handphone* dan laptop dengan perantara jaringan internet. Meskipun diakui oleh guru disana hal ini sulit dilakukan karena tidak semua siswa dan orang tua menerima keadaan seperti ini. Faktor geografis sekolah yang berada di pedalaman pegunungan yang susah sinyal dan fasilitas belajar online seperti laptop dan *handphone* android menjadi faktor utama banyak siswa SMAN 1 Baturetno yang tidak siap dengan keadaan seperti sekarang ini. Banyak pihak yang mengeluh tentang pembelajaran dirumah, siswa diberi tugas dan ujian online melalui *google classroom* dan *whatsapp*, kemudian guru memberikan jadwal tiap harinya, sehingga ada jam tertentu siswa harus belajar melalui *online*, dan setelahnya guru meninggalkan tugas dengan waktu yang terbatas membuat banyak pihak mengalami keberatan, belum lagi pembelajaran yang dilakukan tidak hanya dengan *handphone*, melainkan diketik dengan laptop untuk dikirimkan melalui email, sedangkan tidak semua orang tua mempunyai laptop, apalagi mayoritas penduduk di Baturetno dan sekitar orang tuanya bekerja sebagai petani.

Demikian pula yang dialami guru atau tenaga didik lainnya, dengan memonitor siswa dari jarak jauh tidaklah efektif, guru mengkoordinir siswa yang secara geografis mereka tinggal di pedesaan, dengan konsekuensi susah sinyal dan juga minim kuota internet, dampak yang terjadi, jika misalnya ada penugasan lewat aplikasi *Google Form*, harus ada siswa yang ketinggalan atau belum mengirim respon sampai batas waktu pengerjaan habis. Dengan alasan diatas, kepala sekolah akhirnya menggunakan sistem pembelajaran

semi daring. Ada beberapa guru meminta siswa mengumpulkan tugas ke sekolah seminggu sekali, saat mereka datang tetap melaksanakan instruksi pemerintah, siswa ke sekolah datang bergantian, lengkap dengan memakai masker, sebelum masuk ruangan guru, mereka wajib cuci tangan, serta saat di sekolah mereka harus menjaga jarak satu sama dengan lainnya, dan tidak pula pihak sekolah juga menyediakan *hand sanitizer* di banyak titik di lingkungan sekolah. Sekolah tersebut juga terletak di daerah terpencil yang lokasinya sering mengalami gangguan sinyal turut menjadi alasannya. Berbeda dengan sekolah yang berada di perkotaan, banyak faktor pendukungnya, seperti mudahnya akses menuju sekolah, ekonomi keluarga yang rata-rata mampu untuk membeli kuota, bahkan ada yang dirumahnya memasang wifi pribadi, dan juga sedari dini anak sudah diajarkan menggunakan alat komunikasi (baik *handphone* ataupun laptop) sehingga sekolah di perkotaan tidak terlalu berdampak apabila sekolahnya mengadakan pembelajaran dirumah seperti saat ini.

SMAN 1 Baturetno Wonogiri merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (satu) yang berada di daerah Baturetno, salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Satu-satunya Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di kecamatan Baturetno sehingga menjadikannya sekolah favorit. Beralamat di Jalan Raya Baturetno Tromol Pos 11 dan berada di daerah, yang biasanya orang daerah mengalami ketertinggalan teknologi dikarenakan situasi, kondisi, dan lain hal, serta lokasinya berada di daerah pegunungan, SMAN 1 Baturetno Wonogiri banyak melahirkan generasi penerus bangsa yang mumpuni dibidangnya

seperti menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), Dokter, Wirausaha, dan masih banyak lainnya karena digawangi oleh guru-guru handal dan terlatih. Meskipun saat ini musibah pandemi COVID-19 dapat dikatakan merata di seluruh Indonesia, hal tersebut tidak berdampak pada semangat peneliti untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan peneliti terhadap SMAN 1 Baturetno Wonogiri. Banyak hal yang dapat dilakukan apabila bertatap muka langsung tidak dapat terlaksana, peneliti dapat memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini, peneliti dapat menghubungi narasumber via telepon, *whatsapp*, *zoom*, *google meet*, dan masih banyak sarana pendukung lainnya.

Saat ini peneliti sudah mempunyai beberapa nara sumber yang dapat dipercaya, sehingga sangat membantu dalam proses penelitian nanti dan peneliti yakin bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak terkendala apapun. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian yang dilakukan tersebut, dengan demikian peneliti ingin membuat suatu karya terhadap penelitian mengenai Manajemen Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 di Sekolah Menengah Atas yang terletak di pedesaan, yaitu SMAN 1 Baturetno, yang berada di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Atas penjabaran diatas, maka fokus penelitian ini adalah “Manajemen Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Baturetno Wonogiri”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi empat sub fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Baturetno Wonogiri.
2. Pengorganisasian Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Wonogiri.
3. Pelaksanaan Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Baturetno Wonogiri.
4. Pengawasan Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Baturetno Wonogiri.

C. Perumusan Masalah

Dari fokus dan sub fokus penelitian atas uraian diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Perencanaan Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Baturetno Wonogiri?
2. Bagaimanakah Pengorganisasian Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Baturetno Wonogiri?
3. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Baturetno Wonogiri?
4. Bagaimanakah Pengawasan Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Baturetno?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan dan manfaat, adapun tujuan dan manfaatnya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji masalah mengenai keefektifan manajemen pembelajaran di era covid-19 yang dilaksanakan di SMAN 1 Baturetno Wonogiri.

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Tatanan kesiapan pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua/ wali siswa di SMAN 1 Baturetno Wonogiri
- b. Dampak yang terjadi karena pembelajaran dilakukan secara berjarak, yaitu di tempat tinggal masing-masing antara guru dan siswa.
- c. Hikmah yang dapat diambil atas pelaksanaan pembelajaran daring atau non daring baik dari siswa, guru, maupun seluruh lapisan sekolah.

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini, dapat dijadikan pelajaran berharga bagi kita semua, baik penulis maupun pembaca, bahwa musibah bisa datang kapanpun dan kita harus siap dengan segala kemungkinannya.

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan suatu manfaat agar penelitian yang dilaksanakan dapat berguna. Manfaat penelitian yang dimaksud ialah seperti dibawah ini:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berfaedah secara teoritis dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Dapat ikut berkontribusi di bidang ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan daring dan non daring.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi rencana pembuatan kurikulum darurat menghadapi pandemi global.
- 3) Dapat dijadikan rekomendasi untuk eksperimentasi selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran di era pandemi global.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berarti secara praktis dengan penjabaran dibawah ini:

- 1) Bagi penulis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian terhadap susunan manajemen pembelajaran khususnya yang terjadi saat darurat seperti saat ini.

- 2) Bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan sekolah

Dapat menambah pengetahuan agar dapat mengembangkan kemampuan mengajar baik secara daring maupun non daring. Serta sekolah dapat menyusun program-program pembelajaran dengan metode yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa.

- 3) Bagi siswa dan orang tua

Dapat menambah kreatifitas dan mengembangkan potensi diri dikarenakan keterbatasan guru menerangkan, sehingga anak dapat

berkembang dengan belajar mandiri dan orang tua turut mendampingi anak.

4) Bagi masyarakat

Dapat menambah pengetahuan dan informasi bahwa dunia pendidikan sangat penting bagi kehidupan umat manusia, sehingga walau dalam keadaan sulit selama pandemi, berbagai cara dilakukan agar siswa tidak tertinggal kurikulum berjalan.

E. State of the Art

Dalam *state of the art* ini, peneliti menelusuri studi literatur dalam proses penelitiannya, agar dapat sinkron dengan bahan penelitian yang sedang dilaksanakan saat ini. Pada permasalahan di atas, dan peneliti mengambil 5 jurnal dengan kasus yang berbeda di tiap permasalahannya. Masing-masing jurnal memiliki keunikan dan metode masing-masing yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada tahun 2015, Neroni dkk menggunakan metode ALOUD, yaitu studi longitudinal dengan mengisi kuesioner online dan melakukan tes kognitif, sebagai inovasi pendidikan yang diharapkan populasi siswa pendidikan jarak jauh lebih sukses. Masih di tahun yang sama, Atisabda dkk memilih analisis SWOT yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threats* (ancaman) yaitu rencana pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan prestasi akademik siswa sekolah menengah di daerah beresiko di Thailand Selatan. Di tahun 2019 Aldiab dkk menggunakan metode LMS (*Learning Management System*) dengan memanfaatkan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) berupa *software*

(perangkat lunak), seperti konferensi video dan ruang kelas virtual. Metode ini diyakini memperkuat belajar menggunakan *Learning Management System* yang banyak diminati masyarakat. Di tahun 2019 Putri dkk menggunakan metode pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *google classroom*. Metode ini terbukti sangat ampuh sebagai perantara siswa dan guru untuk berinteraksi secara tidak langsung. Dan di tahun 2019, Elfeky dkk menggunakan metode *Flipped Classroom*, metode ini mengharuskan siswa lebih aktif daripada guru yang mengajar saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjabaran diatas, dari tahun 2015 hingga 2019 penelitian-penelitian tersebut mengalami kemajuan teknologi yang cukup signifikan dan semakin canggih. Kelima penelitian tersebut ingin meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan secara daring atau jarak jauh. Dengan demikian, melengkapi penelitian-penelitian diatas, maka saya melakukan penelitian dengan kasus yang serupa, yaitu manajemen pembelajaran yang dilakukan secara mendesak karena wabah penyakit, yaitu COVID-19. Pembelajaran daring biasanya dilaksanakan atas keinginan sendiri dan direncanakan, berbeda dengan pembelajaran yang saya teliti, karena tidak direncanakan dan cenderung diwajibkan karena pembelajaran harus tetap berjalan, walau tidak bertatap muka. Pembelajaran daring dilaksanakan serempak di seluruh penjuru tanah air atas instruksi Presiden Republik Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran darurat saat ini dilaksanakan karena wabah suatu penyakit yang melanda dunia yaitu Pandemi COVID-19 yang kasusnya sedang tinggi di Indonesia.